

BAB 6 PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1 Pendekatan Konsep Perancangan

Perancangan pusat wisata kuliner menggunakan Arsitektur Neo Vernakular sebagai pendekatan. Dalam mengangkat tema yang digunakan ini mengangkat nilai lokalitas pada suatu daerah dengan memadukan perkembangan arsitektur masa kini. Namun, kearifan lokal yang diangkat/diambil tidak hanya budaya murni yang langsung diterapkan, akan tetapi dari budaya tersebut akan ditelaah nilai-nilai dan filosofinya untuk diterapkan dan dikembangkan ke karya baru. Sehingga, perancangan yang ada menyesuaikan dengan ciri-ciri dari arsitektur neo vernakular dengan mengembangkan hasil dari analisis filosofi kebudayaan Jawa.

1. Batu bata sebagai Elemen Lokal

Dinding dengan material bata sering digunakan dalam pembuatan rumah tinggal di Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Batu bata sendiri memiliki beragam jenis yaitu bata merah, bata ekspos, bata campuran, bata KWD, bata tempel dan bata terakota. Pada pusat wisata kuliner ini menggunakan bata merah pada dinding utama. Bata merah memiliki keunggulan dalam segi ketahanan terhadap panas. Sedangkan pada beberapa ruang menggunakan bata KWD. Bata KWD merupakan salah satu jenis bata ekspos yang mana bata ini masih menonjolkan teksturnya dan tergolong cukup sering digunakan pada restaurant,café dan perkantoran untuk memberikan kesan minimalis dan estetis. Bata yang digunakan sendiri merupakan bata lokal yang diproduksi oleh masyarakat setempat.



Gambar 1 51 Bata KWD

Sumber : viarumah.com

2. Penggunaan Atap Miring

Atap miring di iklim tropis seperti pada Indonesia memiliki keunggulan yaitu dapat merespon udara panas secara lebih baik. Selain dapat merespon udara panas, atap miring dapat mengalirkan air hujan menuju bawah secara lebih cepat sehingga, air hujan tidak mengendap di atap. Pada perancangan pusat wisata kuliner, desain atap yang digunakan didasari dari analisis rumah adat kampong Jawa dalam segi bentuk, ciri , serta responnya terhadap pengguna

yang kemudian akan dimodernkan. Rumah kampung digunakan oleh kalangan masyarakat biasa, sehingga rumah ini memiliki struktur atap yang paling sederhana dengan bentuk khasnya yaitu atap puncak yang ditunjang menggunakan dua lapis tiang yang berfungsi sebagai pengikat. Dari bentuk dan responnya terhadap panas, bentuk atap rumah kampung ini dapat dimodernisasikan dengan pemberian tritisan, pemilihan material penutup atap yang modern



Gambar 1 52 Contoh rumah kampung

Sumber : Arsitag.com

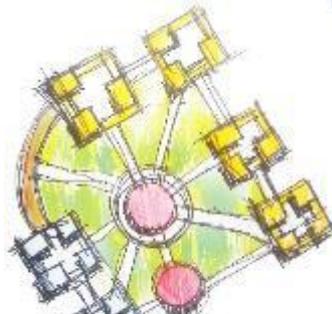
dengan memperhatikan pengaplikasiannya sebagai respon untuk sirkulasi udara didalamnya.

3. Warna-warna yang Kuat dan Kontras

Penggunaan warna-warna yang cenderung cerah dapat menjadikan bangunan pusat wisata kuliner mudah dikenali khususnya bagi anak muda dan remaja. Selain menggunakan warna cerah, menggunakan warna yang konstan dapat menjadikan warna tersebut sebagai ciri khas dari bangunan pusat wisata kuliner yang ada. Penambahan warna kayu yaitu warna coklat dapat memberikan kesan kelokalan terhadap bangunan.

4. Susunan Massa yang Indah

Penataan massa bangunan memberikan pengaruh pada persepsi setiap pengunjung. Sehingga diperlukan penataan massa yang saling berkonfigurasi satu dengan lainnya. Dalam penataan massa, konfigurasi massa yang digunakan adalah konfigurasi massa terpusat yang mana menjadikan satu massa/bangunan menjadi pusat yang mendominasi massa lainnya.



Gambar 1 53 Konfigurasi Massa Terpusat

Sumber : docplayer.info

5. Pengembalian bentuk tradisional ke proporsi lebih vertikal

Dalam arsitektur tradisional, dapat dilihat dari rumah adat yang ada di Jawa Tengah jarang terlihat proporsi yang vertikal. Sehingga dalam perancangan pusat wisata kuliner yang menggunakan arsitektur neo vernakular, bangunan yang ada diproporsikan secara lebih vertikal. Pada pusat wisata kuliner ini, akan dirancang memiliki massa bangunan dengan 3 lantai yang memiliki fungsi yang berbeda setiap lantainya.

6. Kesatuan dengan elemen modern

Terdapat beberapa segmen pada perancangan bangunan yang dapat disatukan dengan elemen modern/ dimodernkan diantaranya adalah:

1. Dinding yang menggunakan elemen lokal batu bata dapat dipadukan dengan penggunaan kaca. Penggunaan kaca laminasi dapat diterapkan karena jenis kaca ini dapat meminimalisir sinar matahari yang masuk dan cenderung lebih kedap suara. Selain memberikan elemen kaca, dapat pula dipadukan dengan penggunaan *cladding* untuk dinding eksterior bangunan.
2. Atap dengan menerapkan konsep dasar bentuk atap rumah kampung Jawa yang dapat dirancang secara lebih modern dengan pemilihan material penutup atap dan pemberian tritisan.
3. Penggunaan karakteristik budaya Jawa Tengah seperti batik sebagai visual dan ornamen pada bangunan. Batik sendiri dapat dimodifikasi dengan corak-corak yang lebih modern tanpa menghilangkan ciri khas batik itu sendiri.

7. Aspek Non Fisik Neo Vernakular

Aspek non fisik yang digunakan sebagai respon terhadap analisa penghawaan sekitar, adalah menggunakan penghawaan alami. Bandungan memiliki iklim yang cukup sejuk alami, sehingga pada pusat wisata kuliner dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk penghawaan pada bangunan.

Selain dalam segi penghawaan, penataan ruang disesuaikan dengan kebudayaan Jawa yang mana menggunakan teori simetri. Dalam penataan ruang diperlukan keselarasan antar ruang dengan ruang, dengan penggunaannya ataupun dengan alam terbuka. Dengan memberikan penataan sesuai dengan penataan Jawa, bangunan ini mampu memberikan suasana yang lebih melokal kepada pengunjung.